# Dinamika: Volume 3 (1) 2020 Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya e-issn 2715-8381

# CERPEN BUNGA LAYU DI BANDAR BARU KARYA YULHASNI SEBAGAI BAHAN AJAR

### Astri Lestari

Universitas Suryakancana, Indonesia Email: nurmala\_asmi@yahoo.co.id

Dikirim: 20 Agustus 2019 Direvisi: 23 Desember 2019 Diterima: 18 Januari 2020 Diterbitkan: 28 Februari 2020

### **ABSTRAK**

Artikel ini akan mendeskripsikan aspek sosial cerita pendek pada kumpulan Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Metode penelitian yang diguanakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh oleh subjek dalam pembelajaran pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 1 Cianjur adalah 80. Nilai tersebut berada dalam kategori Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan nilai sosial pada kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 1 Cianjur memberikan hasil yang positif dan mampu mendorong siswa dalam menulis cerpen.

Kata kunci: kajian sosiologis, cerpen, bahan ajar.

## ABSTRACT

This article will describe the social aspects of the short story in the collection of Bunga Layu in Bandar Baru by Yulhasni and its use as teaching material. The research method used is descriptive method. The results showed the average value obtained by the subject in learning to write short stories in class XI students in SMA Pasundan 1 Cianjur was 80. The value was in the Good category. So it can be concluded that the use of social values in the collection of Bunga Layu short stories in Bandar Baru by Yulhasni as teaching material in learning to write short stories in class XI students at SMA Pasundan 1 Cianjur gave positive results and was able to encourage students to write short stories.

Keywords: sociological studies, short stories, teaching materials.

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak pernah terlepas dari karya sastra, apalagi sebagai warga Indonesia yang cinta seni. Karya sastra itu sendiri banyak sekali macamnya. Karya sastra merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena karya sastra dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan karya sastra tidak hanya sebagai hiburan namun harus mengandung nilai pendidikan, nilai sosial, nilai budaya dan memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Sastra sebagai cabang seni merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena sastra telah menjadi bagian hidup manusia, baik dari segi aspek manusia yang memanfaatkannya sebagai pengalaman hidupnya maupun dari aspek penciptaannya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia, hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, fikiran, dan kehendak yang bersatu padu, yang diwujudkan dengan

menggunakan bahasa (Rusyana, 1984:311). Melalui karya sastra seorang penulis mengungkapkan problematika kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalamnya. Bahkan seringkali masyarakat ikut menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman. Karya sastra sebagai suatu bentuk karya seni merupakan suatu hal yang senantiasa menarik untuk dikaji dan dibicarakan. Maka dari itu, untuk menjadikan suatu karya sastra yang baik dan menarik diperlukan pemahaman terhadap karya sastra tersebut secara mendalam tentang hal-hal yang bersangkutan dengan kesastraan.

Karya sastra diciptakan oleh seorang sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran-gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, tata nilai dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra tersebut diciptakan merupakan potret dari segala aspek kehidupan sosial dengan segala permasalahannya. Pengarang secara jelas memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan (Endraswara, 2013:89).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, terutama nilai sosial sangat bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu pembelajaran sastra dalam pendidikan formal perlu dikembangkan dan dilestarikan dari apa yang sudah ada sekarang ini. Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal pada dasarnya adalah suatu pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan atau mengajarkan nilai-nilai yang dikandung karya sastra kepada siswa dan mengajak siswa untuk menghargai atau berapresiasi terhadap pengalaman-pengalaman yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rusyana (dalam Ristiani, 2008:53) yang menyebutkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan. Selain itu sastra juga dapat membentuk watak atau karakter dan juga untuk merangsang sikap kritis seseorang.

Dalam membuat suatu karya sastra khususnya berupa karya sastra cerpen, pengarang biasanya menemukan ide dari imajinasinya dan melihat keadaan sosial atau realita yang ada dalam lingkungan hidup. Keadaan sosial dan realita tersebut juga dapat dilihat pada cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni. Dengan menganalisis cerpen tersebut secara sosiologi, pembaca dapat mengetahui keadaan sosial dan budaya cerpen tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni tahun 2015 sebagai objek penelitian. Pemilihan cerpen tersebut didasarkan pada sebuah pertimbangan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut sangat menarik karena menceritakan kehidupan yang beraneka ragam, seperti persoalan konflik, perselisihan, dan persoalan ekonomi. Masalah-masalah tersebut disajikan dengan bahasa yang menarik, lugas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni terdiri dari 17 judul cerpen, yaitu: (1) Lelaki Pencari Tuhan, (2) Codoik, (3) Bunga Layu di Bandar Baru, (4) Wasiat Ayah, (5) Cut Tak Henti Bertanya, (6) Haji Anil, (7) Penyair Mahmud, (8) Pesan Rindu dari Emak, (9) Sang Penggunjing, (10) Jangan Panggil Aku Katua, (11) A Cuan, (12) Surat dari Emak, (13) Telegram Indah, (14) Hadiah Untuk Ibu, (15) Cerpen, (16) Senja di Perbukitan, (17) Akhir Sebuah Berita Kota. Namun demikian, dari 17 judul cerpen tersebut, yang akan penulis kaji terdiri dari lima judul cerpen, yaitu: (1) Lelaki Pencari Tuhan, (2) Bunga Layu di Bandar Baru, (3) Wasiat Ayah, (4) Hadiah Untuk Ibu, (5) Senja di Perbukitan. Peneliti memilih sampel dari lima judul cerpen tersebut untuk dikaji karena lima judul cerpen tersebut didalamnya terdapat nilai sosial yang lebih banyak.

Dalam konteks yang lain, sebuah fenomena muncul dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pengajaran sastra sekarang seperti terpinggirkan, bahkan sudah sejak lama sastra tidak dianggap sebagai ilmu, bahkan ada yang hanya memposisikan sastra sebagai hiburan, alat pelipur lara. Di sekolah-sekolah pun sastra hanya sebagai pelengkap pelajaran bahasa. Sering jam pelajaran sastra digantikan oleh pelajaran tatabahasa. Cara pengajaran sastra pun sudah sangat monoton, karena pelajaran sastra tak ubahnya seperti hapalan. Hal-hal yang dipelajari hanya sekitar rumus-rumus pantun, gurindam, dan kelahiran-kematian pengarang sementara sastra yang sedang hangat di sekitar, sama sekali tidak disentuh. Para guru sastranya pun banyak yang tidak memahami sastra, dan tidak menggiring siswa untuk lebih mengenal sastra. Hal itu tentu saja menimbulkan kekacauan dalam dunia pengajaran sastra. Akibatnya tingkat apresiasi siswa terhadap sastra semakin berkurang dan menurun.

Salah satu contoh kongkret yang dapat dilihat dari menurunnya tingkat apresiasi siswa terhadap sastra adalah berkurangnya apresiasi siswa terhadap karya sastra cerpen. Pada saat ini siswa hanya sekedar tahu cerpen dan membacanya hanya untuk kesenangan atau mengisi waktu luang. Sedangkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dari cerpennya sama sekali tidak dihiraukan. Padahal hal itu sangat berguna sekali bagi siswa, karena pada cerpen terdapat nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan dunia nyata. Sastra menampilkan gambaran-gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, tata nilai dan sebagainya. Dengan kata lain, karya sastra tersebut diciptakan merupakan potret dari segala aspek kehidupan sosial dengan segala permasalahannya. Pengarang secara jelas memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan (Endraswara, 2013:89). Karya sastra menjadi sarana untuk nmenyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sanagat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kekidupan sekitarnya (Nurhayati, 2012:7).

Akan tetapi kurangnya apresiasi siswa terhadap sastra khususnya cerpen tentu saja tidak semata-mata kesalahan siswa itu sendiri. Banyak faktor yang menjadi penyebab hal tersebut diantaranya pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas. Banyak guru yang tidak memahami bagaimana sastra, dan terkadang yang mengajar sastra bukanlah guru yang profesional di bidangnya. Kemudian penyebab selanjutnya adalah terbatasnya buku sumber atau bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran. Para guru lebih cenderung menggunakan buku paket seadaanya saja, bahan bacaan cerpennya pun terkadang yang itu-itu saja, tidak ada perkembangan padahal masih banyak karya sastra pengarang-pengarang besar Indonesia dan pengarang-pengarang angkatan baru yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar.

Dilihat dari permasalahan di atas maka para guru harus bisa mencari bahan ajar yang cocok untuk meningkatkan motivasi siswa untuk berapresiasi terhadap sastra yang dipelajari khususnya karya sastra cerpen. Dalam pemilihan bahan cerpen yang akan disajikan harus dipilih dengan seksama, baik itu dari kesesuaian isi dengan kelas mana yang akan diberikan dan dampak positif terhadap siswa dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen yang menitikberatkan pada aspek sosiologi. Adapun judul yang diambil yaitu *Kajian Sosiologis pada kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni sebagai Bahan* 

Ajar dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 1 Cianjur Tahun Ajar 2018-2019.

# **Pengertian Cerpen**

Menurut Sukirno (2010:4), cerita pendek atau disingkat cerpen adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat, tetapi menngandung kesan yang mendalam. Peristiwa itu dapat nyata atau imajinasi saja. Bentuk karya sastra ini sering kita jumpai di berbagai media cetak seperti koran, majalah, dan antalogi cerpen.

Cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Sedangkan "sendirian ada peristiwa lain yang sifatnya peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu mendukung peristiwa pokok (Baribin, 1985:49). Cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarangnya. Pengertian cerpen diungkapkan oleh sastrawan kenamaan dari Amerika yang bernama Edgar Alan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2012:10) Mengatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira- kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi (rekaan) yang berbentuk prosa yang relatif pendek dan teratas ruang lingkupnya yang mengisahkan tokoh dan karakternya serta memiliki cakupan ide tunggal.

Genre cerita pendek di Indonesia sendiri, secara resmi diakui pada tahun 1930-an. Muhammad Kasim mengumpulkan "cerpen-cerpen"nya dalam buku Teman Duduk pada tahun 1936. Kemudian Suman Hs menerbitkan cerpennya pada tahun 1938 dengan judul Kawan Bergelut. Keduanya diterbitkan oleh penerbit pemerintah kolonial, Balai Pustaka. Sementara itu data tentang genre cerpen ini telah ditemukan lebih tua dalam bahasa Sunda, yakni dengan terbitnya buku kumpulan cerpen pengarang G.S yang berjudul (Selingan Belaka) pada tahun 1930 (Sumardjo, 2004:103). Dogdog Pangrewong pengarang Indonesia pertama yang sementara ini dikenal sebagai penulis Sedangkan, cerpen adalah Mas Marco Kartodikromo (1890-1932) pada tahun 1924 pada harian berbahasa Melayu-Rendah, Sinar Hindia, menulis cerita Semarang Hitam dengan nama samaran Synthema.

Dalam Kamus Istilah Sastra, cerpen atau cerita pendek sendiri merupakan kisahan yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik.<sup>3</sup> Terkait aturan panjang dan pendeknya, cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara pengarang dan para ahli.

## **Kajian Sosiologis**

Secara etimologis (asal kata) sosiologi berasal dari kata socious dan logos. Socious dari bahasa latin yang berarti teman, sedangkan *logos* dari Yunani yang artinya kata, perkataan atau pembicaraan (Faruk, 2010:13). Damono (2010:6) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan prilaku sosial yang menunjukan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat (kurniawan, 2012:4).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah telaah yang objektif

dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat serta prilaku sosial yang menunjukan hubungan interaksi sosial dalam masyarakat tersebut.

Sosial dapat berarti kemasyarakatan. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komuniti yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia. Dalam Badan Bahasa; KBBI V (2016:1084) Sosial adalah (1) berkenaan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan ini; (2) cak suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosial selalu berkaitan dengan masyarakat. Masyarakat adalah pelaku dalam semua interaksi sosial yang ada. Sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terbentuk karena adanya interaksi antar individu. Nilai sosial adalah nilai yang lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama orang lain. Nilai sosial merupakan tolak ukur manusia untuk mengendalikan beragam kemauan manusia yang selalu berubah dalam berbagai situasi.

Sejalan dengan itu menurut Kimball Young (Tim sosiologi, 2004:40) menyatakan bahwa nilai sosial adalah asumsi (anggapan) yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Sementara menurut Woods dalam sumber yang sama (Tim sosiologi, 2004:40) nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Robert M.Z Lawang (dalam Budiati, 2009:29) bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial orang yang memiliki nilai itu. Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial adalah nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai alat kontrol perilaku masyarakat itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut pengkajian nilai sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian atas nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dijadikan tolak ukur baik buruknya suatu hal.

Nilai-nilai sosial dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang dianggap baik dan dijadikan pengontrol perilaku seseorang. Nilai-nilai sosial atau nilai-nilai moral sama artinya dengan nilai-nilai budi pekerti. Budi pekerti adalah kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seseorang yang mempunyai nilai utama. Berdasarkan intensitasnya nilai-nilai sosial dibedakan menjadi dua jenis yaitu nilai nilai dominan, dan nilai-nilai yang tidak dominan. Nilai-nilai dominan adalah nilai-nilai yang paling banyak dianut oleh suatu masyarakat. Misalnya dalam kehidupan pedesaan, nilai gotong royong termasuk ke dalam nilai dominan, sedangkan nilai-nilai yang tidak dominan adalah nilai-nilai yang paling sedikit dianut oleh suatu perkumpulan, misalnya nilai-nilai individualistis merupakan nilai yang tidak dominan dalam masyarakat pedesaan.

Menurut C. Kluckhon (Tim sosologi, 2004:32) nilai sosial pada masyarakat mendasarkan pada lima masalah pokok, yaitu:

- 1) Nilai hakikat hidup manusia, masyarakat yang menganggap hidup itu baik, buruk atau hidup buruk tetapi berusaha untuk mengubah menjadi hidup yang baik.
- 2) Nilai hakikat karya manusia, masyarakat yang menganggap karya manusia untuk memungkinkan hidup, memberikan kedudukan yang terhormat atau sebagai gerak hidup untuk menghasilkan karya lagi.
- 3) Nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, masyarakat yang memandang penting berorientasi masa lampau, masa sekarang atau masa mendatang.
- 4) Nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat, suatu yang bisa dilawan manusia atau berusaha mencari keselarasan dengan alam.
- 5) Nilai hakikat manusia dengan sesamanya, masyarakat yang lebih mendahulukan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya, atau bergantung dengan orang lain adalah tindakan tidak benar.

Menurut Prof. Notonegoro (dalam Budiati, 2009:31) mengemukakan bahwa nilai sosial dapat dibagi atas tiga jenis yakni: a) nilai material, b) nilai vital, dan c) nilai spiritual.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial adalah nilainilai yang dianggap benar yang berlaku di masyarakat yang tercipta sebagai proses interaksi antarmanusia secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir. Nilai-nilai ini ditransformasikan melalui proses belajar dan nilai sosial ini dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai sosial yang dimaksud dalam penelitian ini pun lebih menitikberatkan kepada nilai-nilai moral yang ada dalam karya sastra yang relevan dengan kehidupan nyata.

Tim Sosiologi (2004:41) menyebutkan bahwa nilai sosial mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Artinya nilai-nilai sosial dapat dijadikan patokan baik buruknya suatu perilaku seseorang atau dengan kata lain nilai sosial dapat berfungsi sebagai alat kontrol perilaku manusia. Kemudian nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya dan juga sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat.

## Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film. Bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).

Dalam menentukan bahan ajar yang akan dipilih untuk siswa, para guru hendaknya harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor pertama adalah dari segi pendidikan, artinya bahwa bahan ajar yang akan dipilih harus sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Artinya bahwa dalam hal ini kurikulum wajib dijadikan sebagai pedoman dan acuan para guru dalam menentukan dan memilih bahan ajar, karena apabila para guru tidak mengacu pada kurikulum maka tujuan pembelajaran pun akan sulit terwujud. Selain itu, faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah faktor bahasa, sosiologis, dan latar belakang budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rahmanto (1988) bahwa pemilihan bahan pembelajaran sastra harus diperhatikan melalui keberadaan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar harus dapat dipahami dengan baik oleh siswa, artinya bahasa tersebut harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang sifatnya mendidik. Oleh karena itu dalam hal ini bahasa menjadi pertimbangan utama. Berkaitan dengan sisi psikologis, Rahmanto (1998:30) mengemukakan bahwa karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Artinya bahwa bahan ajar yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat psikologis siswa, walaupun tidak semua siswa mempunyai tingkat kematangan psikologis yang sama, akan tetapi para guru hendaknya menyiapkan karya sastra yang sekurang-kurangnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu. Kemudian berkaitan dengan latar belakang budaya, menurut Rahmanto (1998:31), penyediaan bahan pembelajaran harus memperhatikan latar belakang siswa itu sendiri. Artinya bahwa karya sastra yang disajikan harus dekat dengan kehidupan mereka saat ini. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita hendaknya mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Pengembangan materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia harus sesuai dengan pendekatan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif lebih menekankan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi bukan bahasa sebagai ilmu. Artinya tidak ada materi ajar tentang bahasa dan sastra. Materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih menekankan pada wacana. Wacana dalam hal ini adalah wacana yang digunakan dalam berbagai komunikasi. Bisa wacana lisan dan tulis, wacana sastra dan non-sastra, wacana formal dan non-formal, wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi atau persuasi, dan beragam wacana lainnya.

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:2). Metode penelitian adalah cara yang teratur untuk mencapai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Metode penelitian merupakan komponen penelitian yang sangat penting, karena jika ada kesalahan dalam menentukan metode akan mengakibatkan tidak dapat menentukan data yang dicari, penentuan suatu metode penelitian menggunakan metode penelitian harus sesuai dengan masalah yang diselidiki agar mendapatkan jawaban yang dicari. Penggunaan metode yang tepat dalam melakukan sebuah penelitian akan berdampak pula pada hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu metode yang dipilih harus sesuai dan harus dipilih secara cermat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris to descibe yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain (Arikunto, 2010:3). Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan nilai sosial yang ditampilkan pengarang dalam kumpulan cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni

- 2. Untuk mendeskripsikan hubungan antar nilai sosial dalam kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni.
- Untuk mendeskripsikan pemanfaatan nilai sosial pada kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 1 Cianjur.

Subjek penelitian adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian (Arikunto, 2010:172). Subjek dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni. Ada lima cerpen yang menjadi subjek penelitian ini, yakni (1) Lelaki Pencari Tuhan, (2) Bunga Layu di Bandar Baru, (3) Wasiat Ayah, (4) Hadiah Untuk Ibu, dan (5) Senja di Perbukitan. Buku ini terbit tahun 2015, berukuran 140 mm x 210 mm, 143 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Koekoesan.

Sumber penelitian kualitatif yang utama berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, buku, dan lain-lain. Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal tersebut tidak dapat diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2007:31).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni, menggunakan teori C. Kluckhon (Tim sosologi, 2004:32) nilai sosial pada masyarakat mendasarkan pada lima masalah pokok, yaitu: 1) nilai hakikat hidup manusia, 2) nilai hakikat karya manusia, 3) nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, 4) nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, 5) nilai hakikat manusia dengan sesamanya.

Nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni meliputi nilai hakikat hidup manusia, nilai hakikat karya manusia, nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan nilai hakikat manusia dengan sesamanya.Hubungan antar nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni meliputi (a) hubungan nilai hakikat hidup manusia dengan nilai hakikat karya manusia, (b) hubungan nilai hakikat hidup manusia dengan nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, (c) hubungan nilai hakikat hidup manusia dengan nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, (d) hubungan nilai hakikat hidup manusia dengan nilai hakikat manusia dengan sesamanya, (e) hubungan nilai hakikat karya manusia dengan nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, (f) hubungan nilai hakikat karya manusia dengan nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, (g) hubungan nilai hakikat karya manusia dengan nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, (h) hubungan nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu dengan nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, (i) hubungan nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu dengan nilai hakikat manusia dengan sesamanya, dan (j) hubungan nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar dengan nilai hakikat manusia dengan sesamanya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan analisis data yang bersumber dari rumusan masalah, dapat diambil simpulan bahwa pemanfaatan nilai-nilai sosial dalam menganalisis problematika sosial melalui kumpulan cerpen *Bunga Layu di Bandar Baru* karya Yulhasni, peserta didik dapat belajar untuk jujur, disiplin, bekerjasama, bertanggung jawab, berpartisipasi aktif, menghargai orang lain, bersikap santun, mengetahui dampak baik dan buruk dalam bersikap terhadap problematika sosial yang ada di sekitarnya. Diharapkan dengan melakukan hal tersebut pengetahuan dan wawasan peserta didik dapat bertambah. Peserta didik juga diharapkan mampu mengapresiasi sebuah cerpen, tidak hanya dengan membacanya saja.

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Peneltian Suatu Tindakan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Peneltian Suatu Tindakan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V. Jakarta: Kemdikbud.

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. IKIP Semarang: IKIP SEMARANG PRESS

Budiati, Catur Atik. 2009. Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA. Jakarta: Depdikbud.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (*Center for Academic Publising Service*).

Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, Heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rema Rosda Karya.

Nurhayati. 2012. Pengantar Ringkas Teori Sastra. Yogyakarta: Media Perkasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rahmanto, B. 1998. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.

Rahmanto, B. 1988. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanesius.

Ristiani, Iis. 2008. Kajian dan Apresiasi Puisi. Cianjur: FKIP.

Rusyana, Yus. 1984. Bahasa dan Sastra dalam gamitan Pendidikan. Bandung: CV. Diponegoro.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta: Bandung.

Sumardjo, Jakob. 2004. Kesusastraan Melayu Rendah. Yogyakarta: Galang Press.

Tim Sosiologi. 2004. Panduan Belajar Sosiologi. Jakarta: Yudishtira.

Yulhasni. 2015. Bunga Layu di Bandar Baru. Depok: Penerbit Koekoesan.